

Strategi Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan: Dari Sekadar Hiburan Jadi Sarana Pembelajaran

Aliyah Zahrah Afifah Abidjulu^{1*}, Darwis²,

¹² Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 23 Januari 2025

Accepted: 23 Juni 2025

Published: 27 Juni 2025

Kata Kunci:

Media sosial, strategi pembelajaran, pendidikan digital, Generasi Z, teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis media sosial

Keywords:

Social media, learning strategies, digital education, Generation Z, educational technology, social media-based learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi media sosial dari platform hiburan menjadi sarana pembelajaran yang efektif, relevan, dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa Generasi Z. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan sintesis kualitatif melalui analisis berbagai jurnal dan artikel ilmiah terkini untuk mengidentifikasi pola strategis pemanfaatan media sosial dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi tersebut didukung oleh tiga pilar utama. Pilar institusional menekankan pemanfaatan tingginya aksesibilitas media sosial sebagai sumber belajar aktual sekaligus media branding sekolah, meskipun perlu pengendalian terhadap risiko prokrastinasi akademik. Pilar pedagogis menuntut peran guru sebagai kurator konten pembelajaran, dengan penggunaan

format *microlearning* yang terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar, serta mendukung evaluasi dinamis dan umpan balik *real-time*. Pilar pemberdayaan siswa difokuskan pada penguatan literasi digital dan dorongan menjadi kreator konten edukatif, yang berkontribusi pada pendalaman pemahaman dan pengembangan kreativitas. Secara keseluruhan, implementasi media sosial yang terstruktur dan terarah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa, serta menegaskan media sosial sebagai komponen strategis dalam pendidikan abad ke-21.

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of social media from an entertainment platform into an effective and relevant learning tool that positively impacts the academic achievement of Generation Z students. The research employs a literature study with a qualitative synthesis approach by analyzing various recent scholarly journals and articles to identify strategic patterns in the educational use of social media. The findings indicate that the success of this transformation is supported by three main pillars. The institutional pillar emphasizes leveraging the high accessibility of social media as an up-to-date learning resource and a medium for school branding, while addressing the risk of academic procrastination. The pedagogical pillar highlights the teacher's role as a content curator, with the adoption of *microlearning* formats proven to enhance student motivation and engagement, as well as facilitate dynamic assessment and *real-time* feedback. The final pillar focuses on student empowerment through strengthening digital literacy and encouraging students to become creators of educational content, contributing to deeper understanding and creativity development. Overall, the structured and purposeful implementation of social media demonstrates a strong and significant positive impact on students' academic performance, reinforcing social media as a strategic component of 21st-century education.

Copyright © 2025 Aliyah Zahrah Afifah Abidjulu & Darwis

Citation: Abidjulu, A. Z. A., & Darwis. (2025). Strategi Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan: Dari Sekadar Hiburan Jadi Sarana Pembelajaran. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 2(2), 73–83. <https://doi.org/10.64093/novara.v2i2.718>

* **Corresponding Author:**

Nama coresponding: aliyahzahrahafifah0603@gmail.com

A. Pendahuluan

Media sosial telah menjadi ruang utama interaksi bagi pelajar saat ini, survei menunjukkan bahwa lebih dari 80% pelajar aktif menggunakan media sosial setiap hari, menghabiskan rata-rata 3-4 jam per hari di platform digital. Fenomena penggunaan gawai di kalangan pelajar saat ini telah menjadi bagian integral dari gaya hidup digital mereka, di mana intensitas penggunaan media sosial sangat tinggi. Tingginya paparan siswa terhadap platform digital seringkali dipandang sebagai hambatan akademik. Namun, dengan strategi yang tepat, kebiasaan digital siswa ini merupakan potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam proses belajar. Penelitian terbaru menegaskan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pelajar memperoleh informasi, berinteraksi dan mengembangkan keterampilan belajar mereka, terutama karena keunggulan aksesibilitas dan keberagaman konten yang ditawarkannya. (Annisa et al., 2025)

Pergeseran fungsi media sosial dari hiburan ke edukasi didukung oleh adopsi aktif dari lembaga pendidikan itu sendiri. Saat ini, hampir 70% institusi pendidikan telah menggunakan platform media sosial sebagai alat komunikasi utama dan strategi branding. Penggunaan media sosial, terutama untuk publikasi aktivitas dan pengumuman sekolah, terbukti penting dalam membangun citra positif sekolah di kalangan pemangku kepentingan, yang menunjukkan bahwa adopsi ini bukan lagi opsional melainkan sebuah keharusan strategis. (Eriani, Yekti, Amrozi Khamidi, Kaniati Amalia, 2025)

Kekuatan media sosial, khususnya platform berbasis video pendek seperti TikTok, terletak pada format kontennya yang ringkas dan visual. Hal ini sangat efektif karena materi visual mudah diserap oleh pelajar. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran memiliki dampak positif, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa dan menjadikan siswa lebih kreatif dalam mengedit konten edukatif, yang sesuai dengan tren *micro-learning* saat ini. (Maharendra & Fathoni, 2025)

Integrasi media sosial ke dalam kurikulum memerlukan transformasi peran guru. Diperkirakan bahwa lebih dari 50% pendidik mulai melirik dan mengimplementasikan media sosial dalam metode pengajaran mereka. Strategi ini, yang melibatkan guru sebagai kurator konten, telah terbukti efektif. Misalnya, penelitian di SMP di Aceh Singkil menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial untuk pendidikan agama islam dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di daerah tersebut, menandakan peran guru sebagai perancang strategi sangat krusial. (Harahap et al., 2024)

Meskipun potensi media sosial tinggi, tantangan seperti disinformasi dan hoaks juga meningkat. Diperkirakan bahwa sekitar 40% pelajar masih kesulitan dalam memvalidasi sumber informasi di internet. Oleh karena itu, solusi utama bukan pada pelarangan, melainkan pada penguatan literasi digital sejak dini. Penelitian menegaskan bahwa penguatan literasi digital adalah aspek krusial dalam transformasi pembelajaran di era digital dan harus diprioritaskan untuk meminimalisir resiko negatif, seperti paparan misinformasi. (Pratama et al., 2025)

Tujuan akhir dari strategi ini adalah memberdayakan siswa, mengubah mereka dari konsumen pasif menjadi pencipta konten (*content creator*) yang berpengetahuan. Ketika siswa terlibat dalam kreasi konten edukatif, tingkat minat dan partisipasi mereka meningkat. Data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dengan

peningkatan minat belajar peserta didik di sekolah dasar, menandakan bahwa media sosial adalah ruang yang efektif untuk inovasi pedagogis. (Najma Dwi Arza, Nurul Patwa, Nurul Aisyah, 2025)

B. Tinjauan Pustaka

Media Sosial Sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Aksesibilitas

Secara fundamental, media sosial kini diakui sebagai sumber daya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Penelitian menegaskan bahwa media sosial dapat memberikan dampak signifikan terhadap cara pelajar memperoleh informasi, interaksi, dan keterampilan belajar mereka, utamanya keragaman konten yang melimpah. (Annisa et al., 2025)

Transformasi media sosial juga terjadi ditingkat kelembagaan. Penggunaan media sosial oleh sekolah tidak lagi sekedar tren, melainkan strategi branding yang efektif. Lembaga pendidikan memanfaatkan platform ini untuk publikasi, komunikasi, dan membangun citra positif di mata masyarakat dan pemangku kepentingan. Adopsi media sosial ini menegaskan bahwa sekolah beradaptasi dengan lingkungan digital siswa. (Eriani, Yekti, Amrozi Khamidi, Kaniati Amalia, 2025)

Studi menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen (berdampak ganda) dalam proses akademik. Pada satu sisi, media sosial mampu menjadi sumber motivasi dan pengetahuan yang dinamis. Namun di sisi lain, intensitas penggunaan yang tinggi berpotensi mengganggu kedisiplinan dan menyebabkan kebiasaan menunda belajar (*prokrastinasi*). Strategi yang tepat diperlukan untuk memaksimalkan sisi positif dan meminimalisir distraksi dan sisi hiburan. (Ashari et al., 2025)

Strategi Guru dan Metode Pembelajaran Inovatif

Strategi adaptasi terhadap format media sosial populer (seperti video pendek) yang memfasilitasi *microlearning* terbukti efektif. Penggunaan media sosial TikTok dalam pembelajaran di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan dorongan untuk berhasil, dan memicu kerativitas, menunjukkan bahwa format hiburan dapat dimanfaatkan untuk tujuan pedagogis. (Maharendra & Fathoni, 2025)

Keberhasilan transformasi media sosial memerlukan strategi integrasi yang formal, bukan hanya ad-hoc. Studi merekomendasikan pendidik untuk secara strategis mengintegrasikan media sosial ke dalam kurikulum dengan memberikan panduan yang jelas. Contohnya, guru dapat memberikan tugas membuat *vlog* atau konten edukatif pendek dalam bahasa Inggris, yang terbukti meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. (Kalukar et al., 2025)

Peran guru sebagai kurator konten sangat vital untuk menyaring informasi di dunia maya. Strategi adopsi media sosial oleh guru, seperti yang diteliti pada pembelajaran PAI di SMP, menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini menekankan bahwa guru adalah penentu utama suksesnya transformasi media sosial dari hiburan menjadi sarana pembelajaran.

Strategi Pengendalian dan Transformasi Peran Siswa

Salah satu resiko terbesar media sosial adalah disinformasi dan hoaks, yang muncul dari hiburan dan bebasnya konten. Strategi penguatan literasi digital adalah benteng pertahanan utama. Literasi digital ditekankan sebagai aspek krusial dalam transformasi pembelajaran untuk meminimalisir resiko negatif dan menjamin siswa mampu memproses informasi secara bertanggung jawab.

Indikator tertinggi keberhasilan strategi transformasi adalah perubahan peran siswa dari konsumen pasif konten hiburan menjadi pencipta konten (*content creator*) yang berpengetahuan. Pemberdayaan siswa untuk membuat konten edukatif berkorelasi positif dengan peningkatan minat belajar mereka, menutup siklus transformasi media sosial dari hiburan menjadi sarana pembelajaran aktif.

Strategi penggunaan media sosial yang dibarengi dengan motivasi belajar yang tinggi telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (generasi Z). Penelitian menemukan bahwa media sosial dan motivasi belajar secara kolektif menyumbang 45,2% terhadap hasil belajar, menunjukkan bahwa implementasi strategis media sosial memiliki dampak yang terukur pada capaian akademik. (Hasby & Susanti, Santi, 2025)

Kesuksesan transformasi digital terletak pada guru yang adaptif. Kajian mengenai strategi guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif menekankan bahwa guru harus mampu menyusun rencana dan model pembelajaran yang relevan dengan era digital. (Nurvianti, Hairani, 2025) Ini melibatkan pengembangan kompetensi guru untuk memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. (Risma Dewi Herlisti, 2025)

Youtube Sebagai Sumber Pembelajaran Mandiri

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya dipakai untuk hiburan, tetapi juga menjadi rujukan belajar karena penyajiannya menarik dan mudah dipahami. Siswa cenderung memilih video untuk mencari penjelasan konsep, cara mengerjakan soal, atau memperluas pemahaman. Ketika video tersebut dikombinasikan dengan tugas atau arahan guru, hasil belajar meningkat. Ini menegaskan bahwa konten hiburan dapat diarahkan menjadi sarana belajar yang efektif bila disertai desain instruksional yang tepat. (Phulpoto, 2022)

Instagram Reels Sebagai Media Microlearning

Instagram, khususnya fitur *Reels*, banyak dimanfaatkan untuk pembelajaran cepat karena bentuk kontennya singkat dan visual. Studi dari tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyerap kosakata atau konsep baru melalui konten mikro ini. Instagram juga dapat digunakan untuk tugas kreatif, seperti portofolio foto atau video pendek, sehingga siswa tidak hanya mengonsumsi konten tetapi juga menghasilkan karya. Hal ini mendukung pemanfaatan platform hiburan menjadi alat pembelajaran. (Hikmah et al., 2024)

Selain itu, format *Reels* yang singkat memaksa penyajian materi menjadi padat dan terfokus karakteristik yang sesuai dengan prinsip *microlearning*, yaitu memecah materi ke unit-unit kecil yang mudah diingat dan dapat diulang kapan saja sehingga membantu retensi jangka pendek dan pengulangan terjadwal. Penelitian dan pengembangan *microlearning* berbasis video pendek pada jenjang dasar sampai menengah melaporkan hasil positif terkait peningkatan perhatian dan kemudahan akses materi ketika guru merancang video yang singkat, jelas, dan berorientasi tujuan pembelajaran.

Lebih jauh, penggunaan *Reels* untuk tugas aktif misalnya meminta siswa membuat video singkat yang menjelaskan konsep, menunjukkan eksperimen mini, atau mempresentasikan kosa kata mendorong *learning by creating*. Aktivitas produksi konten ini tidak hanya melatih pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan komunikasi digital dan kemampuan refleksi (siswa melihat kembali karya mereka). Studi tentang penerapan video mikro dan produksi video dalam pembelajaran menemukan bahwa model *flipped/studio* dan tugas produksi video meningkatkan keterlibatan

serta memberi kesempatan penilaian autentik berbasis portofolio (Chan et al., 2023).

Meski begitu, efektivitas Reels tetap bergantung pada desain instruksional dan moderasi guru. Tinjauan sistematis terhadap pemanfaatan media sosial dalam pendidikan menekankan pentingnya landasan teoretis, tujuan pembelajaran yang jelas, dan mekanisme evaluasi ketika memasukkan platform hiburan ke dalam praktik kelas tanpa itu, konten singkat cenderung menjadi hiburan semata dan kurang mendukung pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, jika kamu memasukkan Reels dalam strategi pembelajaran, cantumkan rubrik penilaian, panduan ukuran (durasi/topik), serta aturan etika dan privasi agar manfaat edukatifnya maksimal (Perez et al., 2023).

TikTok Untuk Pembelajaran Mikro dan Kolaboratif

TikTok dikenal sebagai aplikasi hiburan, namun riset terbaru mengungkapkan bahwa format video pendeknya mendukung *microlearning*. Siswa bisa mempelajari tips, konsep cepat, atau keterampilan praktis dalam durasi singkat. Fitur duet dan remix membantu kolaborasi dan diskusi antarpengguna. Meski demikian, penggunaan TikTok tetap perlu diarahkan guru agar siswa terhindar dari konten yang tidak tepat. Temuan ini memperkuat bahwa media sosial bisa berfungsi ganda hiburan dan edukasi. Meskipun TikTok secara luas diakui dan digunakan sebagai platform utama untuk hiburan dan konsumsi konten santai, studi mutakhir menunjukkan adanya potensi pedagogis yang signifikan di balik format video pendeknya. Format ini secara inheren mendukung konsep *microlearning*, di mana siswa dapat menyerap dan menguasai informasi dalam porsi kecil yang mudah dicerna (Adelhardt & Eberle, 2024). Dalam durasi yang sangat singkat, siswa dimungkinkan untuk mempelajari tips cepat, konsep-konsep inti, atau keterampilan praktis yang spesifik tanpa terbebani materi yang terlalu kompleks.

Dampak Media Sosial Terhadap Hasil Belajar

Berbagai kajian sistematis menunjukkan bahwa pengaruh media sosial pada hasil belajar tidak selalu positif atau negative semuanya tergantung pada cara penggunaannya. Jika media sosial digunakan untuk diskusi, mencari materi, atau berbagi sumber belajar, siswa biasanya lebih termotivasi dan terlibat aktif. Namun, jika pemakaiannya untuk hiburan tanpa batas, prestasi akademik dapat menurun. Karena itu, strategi integrasi media sosial harus mempertimbangkan tujuan, aturan, dan pengawasan guru dan orang tua agar dampak positif bisa maksimal dan potensi negative dapat diminimalisir.

Kajian dari berbagai literatur mendukung pandangan ini. Misalnya, dalam tinjauan literatur terhadap siswa jenjang dasar hingga menengah, ditemukan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan akses ke sumber belajar namun sekaligus dapat menurunkan konsentrasi dan tanggung jawab akademik jika penggunaannya tidak terkontrol (Mardiansyah, 2025).

Penelitian kuantitatif pada siswa sekolah menengah juga melaporkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak sesuai tujuan belajar bisa berpengaruh negatif terhadap prestasi.

Dengan demikian, media sosial memiliki potensi ganda terhadap hasil belajar bergantung pada bagaimana siswa, guru, dan orang tua mengelola penggunaan. Oleh karena itu, peran strategi, aturan, dan pengawasan menjadi sangat penting dalam penerapan media sosial dalam dunia pendidikan (Marshela & Yarni, 2023).

Media Sosial Dalam Pengembangan Profesional Guru

Media sosial juga bermanfaat untuk para guru. Melalui platform tertentu, guru dapat saling berbagi materi ajar, berdiskusi tentang metode pembelajaran, atau mencari inspirasi untuk praktik di kelas. Dengan adanya komunitas daring, guru lebih mudah menemukan ide baru dan memodifikasi pembelajaran agar relevan dengan gaya belajar siswa masa kini. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya meningkatkan pembelajaran siswa, tetapi juga kompetensi guru (Richter, Eric, Futterer, Meyer, Andre, Eisenkraft, Arthur, Fischer, 2022).

Media sosial juga memberikan banyak manfaat bagi para guru. Melalui berbagai platform, guru dapat saling berbagi materi ajar, berdiskusi tentang metode pembelajaran terkini, serta mencari inspirasi untuk penerapan di kelas. Kehadiran komunitas pembelajaran daring memudahkan guru menemukan ide-ide baru dan menyesuaikan strategi mengajar agar lebih relevan dengan gaya belajar siswa masa kini. Dengan demikian, media sosial tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tetapi juga turut memperkuat kompetensi profesional guru.

Lebih jauh lagi, dalam konteks “strategi media sosial dalam dunia pendidikan dari sekadar hiburan jadi sarana pembelajaran”, media sosial berfungsi sebagai inovasi edukatif yang mendukung fleksibilitas dan efektivitas proses belajar-mengajar. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran memungkinkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, memfasilitasi diskusi, kolaborasi, serta akses materi secara cepat dan fleksibel jauh melampaui batas ruang dan waktu sekolah biasa.

Selain itu, strategi penggunaan media sosial yang terencana dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran modern, media sosial sudah pantas dipandang bukan sekadar alat hiburan melainkan sebagai sarana pembelajaran inovatif yang dapat memperkaya metode pengajaran dan memajukan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Norhidayah et al., 2025).

Literasi Digital dan Etika Dalam Pembelajaran Berbasis Media Sosial

Media sosial memang menawarkan banyak potensi dalam pembelajaran, namun penelitian terkini menegaskan bahwa upaya ini tidak akan efektif tanpa dibarengi dengan literasi digital dan pendidikan etika yang memadai. Studi Supriatna & Sari pada tahun 2024 menunjukkan bahwa ketika siswa dibekali keterampilan untuk menganalisis informasi dan memahami implikasi etis dari interaksi daring, mereka lebih mampu menolak penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. (Supriatna & Sari, 2023) Selanjutnya, hasil program Hidayat dkk pada tahun 2024 memperlihatkan bahwa intervensi berupa pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial mampu membentuk perilaku siswa yang lebih bijak dalam berbagi konten, mengatur privasi, dan menghargai hak cipta. Dengan demikian, integrasi media sosial ke dalam proses pembelajaran harus diiringi dengan penguatan literasi digital dan etika agar penggunaan media sosial benar-benar aman, bertanggung jawab, dan produktif. (Hidayat et al., 2024)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*literature Review*). Metode ini dipilih untuk mensistesis temuan dari berbagai literatur guna merumuskan strategi transformasi media sosial di dunia

pendidikan. Data yang dianalisis adalah data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian, dengan batasan publikasi dari tahun 2022 hingga 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *bibliografi* dengan kata kunci seperti strategi media sosial, transformasi pembelajaran, dan literasi digital. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu analisis kualitatif, dimulai dengan reduksi data, diikuti dengan penyajian data berdasarkan kategori tematik, dan diakhir dengan penarikan kesimpulan untuk memvalidasi dan memverifikasi temuan. Penerapan metode ini bertujuan untuk merumuskan bagaimana media sosial dapat secara strategis diubah dari sarana hiburan menjadi sarana pembelajaran yang bernilai. (Ramadhan & Hia, 2025)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan dari berbagai penelitian, disimpulkan bahwa media sosial (MS) bisa berubah total dari sekadar tempat hiburan menjadi alat bantu belajar yang sangat bermanfaat, yang didukung oleh tiga strategi utama yang terpadu (Lestari et al., 2025). Secara institusional, sekolah memanfaatkan aksesibilitas tinggi media sosial sebagai sumber belajar yang cepat dan praktis, sekaligus sebagai alat promosi atau branding untuk menampilkan citra positif dan kegiatan edukatif mereka agar menarik minat Masyarakat (Yudithia Dian Putra, Imron Arifin, Ahmad Samawi, 2025). Strategi ini penting karena kehadiran sekolah di platform digital secara langsung memengaruhi persepsi orang tua dan calon siswa, menciptakan jalur komunikasi dua arah yang transparan dan *real-time*. Dampak dari langkah strategis ini meluas hingga ke persaingan global, dimana lembaga pendidikan dituntut untuk menunjukkan inovasi agar tetap relevan dan mampu menarik peserta didik yang semakin selektif di tengah derasnya informasi. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa pengawasan dapat memicu kebiasaan menunda-nunda tugas sekolah atau prokrastinasi akademik, (Siregar, 2025) di mana mekanisme *instant gratification* yang ditawarkan media sosial mengalahkan prioritas akademis, sehingga siswa kehilangan fokus dan kontrol diri. Fenomena ini sering diperparah oleh hilangnya kemampuan manajemen waktu dan gangguan pola tidur, yang secara kolektif merusak kinerja akademis dan bahkan berdampak pada kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, penekanan pada pelatihan control diri dan disiplin digital menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintervensi oleh pihak sekolah dan orang tua. Strategi kedua ada pada peran guru yang harus menyesuaikan diri menjadi pemilih dan pembuat materi yang menarik bagi Generasi Z, dimana mereka berhasil menggunakan konten pendek (seperti video) untuk secara signifikan meningkatkan semangat dan minat belajar siswa (Jannah et al., 2025), karena format ini sangat sesuai dengan rentang perhatian generasi muda saat ini. Kunci sukses *microlearning* ini terletak pada fitur-fitur interaktif seperti gamifikasi, umpan balik instan, dan elemen visual yang kaya, yang mampu mempertahankan *engagement* siswa jauh lebih lama dibandingkan metode ceramah tradisional. Format ini juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat mengulang materi sesuai kecepatan belajar sendiri. Selain meningkatkan motivasi, guru juga memanfaatkan media sosial untuk melatih kemampuan komunikasi siswa, seperti Bahasa Inggris, dengan menciptakan lingkungan interaksi daring yang lebih santai dan tidak kaku daripada dikelas tradisional. Terakhir, strategi paling mendasar adalah pemberdayaan siswa melalui literasi

digital agar mereka pintar memilih informasi yang benar dan kritis terhadap konten, sehingga tidak mudah terdistraksi (Juliati, Muh. Rijalul Akbar, 2025).

Pembardaayaan ini memuncak ketika siswa didorong untuk menjadi pembuat konten edukatif (*creator*) sendiri, sebuah kegiatan yang terbukti meningkatkan kreativitas dan pemahaman materi secara mendalam karena mereka harus mengolah informasi ke tingkat kognitif yang lebih tinggi sebelum memproduksinya. Transisi peran ini memaksa siswa melatih kemampuan berpikir kritis, sintesis informasi, dan aplikasi konsep keterampilan yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga menguasai alat-alat produksi digital yang bernilai profesional. Secara keseluruhan, penggunaan media sosial yang dilakukan dengan perencanaan matang dan dukungan dari semua pihak ini terbukti memberikan dampak positif yang sangat kuat terhadap nilai dan prestasi belajar siswa (Siti Ena Nurul Aeni, Desty Endrawati Subroto, Rismawati Dwi Anggiani, Putri Rahayu, 2025), yang pada akhirnya mengukuhkan media sosial sebagai alat pendidikan yang relevan dan penting di masa kini. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan adanya koefisien determinasi yang signifikan, mengindikasikan bahwa variasi dalam prestasi akademik siswa dapat dijelaskan sebagian besar oleh keberhasilan integrasi media sosial dan motivasi belajar, menegaskan media sosial sebagai variabel predictor keberhasilan akademik yang valid.

Dalam konteks institusional, pemanfaatan media social tidak lagi sekadar unggahan informatif, ia harus bertransformasi menjadi kerangka kinerja Digital Public Relations (PR) dan Digital Marketing yang terstruktur. Sekolah dituntut untuk tidak hanya hadir, tetapi juga menarik, meyakinkan, dan terukur dalam performa digitalnya (Eriani, Yekti, Amrozi Khamidi, Kaniati Amalia, 2025). Untuk mencapai citra yang kuat (*brand personality*), lembaga pendidikan perlu menerjemahkan strategi pemasaran tradisional seperti konsep 4P ke dalam konteks digital, di mana keunikan program pendidikan dikomunikasikan melalui unggahan visual yang menonjolkan diferensiasi (*Product*), informasi biaya disajikan transparan (*Price*), media sosial menjadi "lokasi virtual" pertama yang diakses calon siswa (*Place*), dan promosi dilakukan dengan memaksimalkan insight analytics untuk membangun storytelling otentik (*Promotion*) (Muh Wahyunto, Dian Hidayati, 2024). Pendekatan profesional ini, didukung oleh evaluasi berkala terhadap efektivitas promosi daring, menjadi kunci agar lembaga pendidikan mampu bersaing dan mempertahankan eksistensi di tengah kompetitor yang semakin agresif.

Ancaman terbesar yang perlu diatasi dari integrasi media sosial adalah ketika platform hiburan tersebut merusak Kesejahteraan Digital (*Digital Well-being*) siswa. Prokrastinasi akademik yang dipicu oleh media sosial seringkali berakar dari mekanisme perilaku yang lebih dalam, seperti Mindless Scrolling perilaku menggulir konten tanpa tujuan atau kesadaran yang menjadi jembatan utama antara intensitas penggunaan media sosial dengan penundaan tugas akademik (Bethesda Ulinta Purba, 2025). Ketika siswa kehilangan kontrol diri, mereka cenderung beralih ke media sosial sebagai bentuk pelarian emosional yang menawarkan instant gratification, mengorbankan tugas akademik, dan secara bersamaan menurunkan kesejahteraan psikologis mereka (Fahira & Hidayati, 2022; Indriani et al., 2023). Oleh karena itu, strategi intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua harus melampaui himbauan biasa dan berfokus pada pelatihan keterampilan Mindful Scrolling dan Disiplin Digital. Hal ini

termasuk mengintegrasikan etika digital (Digital Etiquette) ke dalam kurikulum, mengajarkan siswa untuk menyadari pemicu yang membuat mereka beralih, serta melakukan kolaborasi multilateral antara guru dan orang tua dalam penetapan batas waktu layar dan manajemen notifikasi agar tercipta pengawasan yang terpadu dan terstruktur.

E. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa media sosial telah berhasil bertransformasi dari sekadar alat hiburan menjadi sarana pembelajaran yang bernilai tinggi dan relevan bagi Generasi Z. Keberhasilan ini ditopang oleh strategi komprehensif yang dimulai dari tingkat institusional, yaitu pemanfaatan media sosial untuk aksesibilitas sumber belajar dan penguatan citra positif (branding sekolah). Meskipun demikian, strategi ini menuntut perhatian serius terhadap resiko prokrastinasi akademik akibat penggunaan berlebihan, yang harus dikelola dengan bijak sekolah.

Pilar kunci selanjutnya adalah adaptasi pedagogis guru, dimana pendidik bertransformasi menjadi kurator dan creator konten yang efektif, khususnya melalui pemanfaatan format konten pendek (microlearning) yang terbukti signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Di samping itu, integrasi teknologi digital yang didukung media sosial kini memungkinkan adanya evaluasi yang dinamis dan umpan balik *real-time* kepada siswa, sehingga guru dapat mengidentifikasi kelemahan siswa dan melakukan perbaikan strategi pembelajaran secara cepat dan tepat. Penggunaan media sosial juga terbukti efektif dalam melatih kompetensi komunikasi, seperti dalam Bahasa Inggris, dengan menciptakan lingkungan praktik yang lebih santai.

Puncak keberhasilan dicapai melalui pemberdayaan siswa dengan menguatkan literasi digital agar mereka mampu memilah informasi dan menghindari distraksi. Pemberdayaan ini mendorong perubahan peran siswa menjadi pencipta konten edukatif (*creator*), yang meningkatkan kreativitas dan pemahaman materi secara mendalam. Secara keseluruhan, sinergi antara strategi institusional, pedagogis guru, dan kemandirian siswa ini terbukti memberikan dampak positif yang sangat kuat terhadap hasil belajar dan prestasi akademik siswa, mengukuhkan media sosial sebagai komponen esensial dalam pendidikan modern.

Referensi

- Adelhardt, Z., & Eberle, T. (2024). TikTok as an Educational Platform: Teenagers' Experiences. *European Conference on Social Media*, 1–8.
- Annisa, L. A., Alya, D., & Bahri, S. (2025). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Pembelajaran yang Efektif di Kalangan Pelajar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 15–22.
- Ashari, A. A., Ritonga, G. A. L., Rambe, H. A., Ayu, Y., Putri, D., Umar, A. T., & Medan, U. N. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(June).
- Bethesda Ulinta Purba, H. R. D. (2025). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3230–3245.
- Chan, Y. K., Oh, J. E., & Ma, H. (2023). Using Open Educational Resources in Studio - Based Flipped Classrooms: Action Research in Video Production Learning. *Smart Learning*

Environments. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00275-5>

- Eriani, Yekti, Amrozi Khamidi, Kaniati Amalia, M. N. (2025). Social Media Branding Strategies That Strengthen School Image Among Stakeholders. *Academia Open*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.10953>
- Harahap, P., Pasaribu, F., & Aziz, Azwir, H. R. S. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik SMP Di Kabupaten Aceh Singkil. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(3).
- Hasby, R. R., & Susanti, Santi, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Generasi Z pada Siswa SMK Negeri 51 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1242–1254.
- Hidayat, A., Salim, R. F., & Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial Bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(1), 63–70.
- Hikmah, N., Rahmaniah, R., & Whitworth, N. (2024). Students' Perceptions of Using Instagram Reels as Mobile-Assisted Language Learning To Improve Speaking Skills. *Journal of English Education*, 12(1), 385–396.
- Jannah, F. M., Ekawati, R., & Mariana, N. (2025). Potensi Microlearning Game dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4073–4080.
- Juliati, Muh. Rijalul Akbar, M. N. H. (2025). Pengembangan Media Flash Card Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Inpres Bencu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 306–317.
- Kalukar, V. J., Riasah, E. S., & Litta, L. (2025). Strategi Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(4), 854–865.
- Lestari, N., Nelmira, W., & Suci, P. H. (2025). Pengembangan Media Video Tutorial Untuk Pembelajaran Menjahit Baju Kurung Basiba Sulaman Benang Emas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 3202–3207.
- Maharendra, M. P., & Fathoni, A. (2025). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran : Analisis Dampak Penggunaan Media Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5395–5404.
- Mardiansyah. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidipilin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1, 71–81.
- Marshela, C., & Yarni, L. (2023). Dampak Media Sosial pada Prestasi Belajar Siswa Di SMA N 1 Harau. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1).
- Muh Wahyunto, Dian Hidayati, S. (2024). Strategi Branding Sekolah di Era Digital dalam Meningkatkan Animo Masyarakat Melalui Pemanfaatan Digital Marketing. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1260–1271.
- Najma Dwi Arza, Nurul Patwa, Nurul Aisyah, S. (2025). Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4741–4752.
- Norhidayah, S., Ningsih, S. H., & Rizqi. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Jenjang Sekolah Menengah: Tinjauan Literatur Tahun 2020-2025. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.62750/bgwjdt56>
- Nurvianti, Hairani, U. H. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Inovatif di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 44–63.
- Perez, E., Manca, S., & Fernández, R. (2023). A Systematic Review of Social Media as a

- Teaching and Learning Tool in Higher Education : A Theoretical Grounding Perspective. *Education and Information Technologies*, 28(9), 11921–11950. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11647-2>
- Phulpoto, A. (2022). Impact of YouTube as an Academic Learning Resource for Students : An E-Learning Theory Perspective. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(2), 101–108.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561.
- Ramadhan, M. N., & Hia, B. P. (2025). Penelitian Studi Pustaka Peran Media Sosial terhadap Karakter Mahasiswa. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 01–09.
- Richter, Eric, Futterer, Meyer, Andre, Eisenkraft, Arthur, Fischer, C. (2022). Teacher Collaboration and Professional Learning. Examining Professional Development During a National Education Reform. *Open Access Erziehungswissenschaften*, 68. <https://doi.org/10.25656/01>
- Risma Dewi Herlisti, T. N. (2025). Strategi Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 1725–1733.
- Siregar, J. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Prokrastinasi Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4, 1520–1527.
- Siti Ena Nurul Aeni, Desty Endrawati Subroto, Rismawati Dwi Anggiani, Putri Rahayu, S. M. B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa dan Siswi. *Cendikia Pendidikan*, 12(8). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Supriatna, E., & Sari, L. P. (2023). Penguatan Literasi dan Etika Digital Pada Peserta Didik Dalam Upaya Menanggulangi Hoax Dan Hate Speech. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(4).
- Yudithia Dian Putra, Imron Arifin, Ahmad Samawi, S. N. S. (2025). Digital Marketing Melalui Pembuatan Konten Pada Media Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Sarana Promosi dan Branding Sekolah. *Journal Homepage*, 5(1), 124–129.